

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUNGGAKAN KREDIT PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN INDRAMAYU

Alla Asmara¹⁾

ABSTRACT

FACTORS INFLUENCING NON-PERFORMANCE LOAN ON COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM IN INDRAMAYU DISTRICT

The objectives of this study were to analyze the income level of household, and to analyze the factors which influential non performance loan. This was a case study with purposive sampling method. The analysis comprised of income analysis, and econometric model. The results showed that the beneficiaries were in productive age, the educational level was relatively low, the average number of family member was 4 persons. The occupation of the user group community household mostly was fisherman with about 20 years experience. The major constraint of fisherman was the limited funding source. The income level of household was vary and the highest on marketing was about Rp 1,556,250/month. The factors that caused non-performing of loan return were the amount of loan and the level of education.

Keywords: user group community household; income level; and non performance loan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tingkat pendapatan usaha rumah tangga (kelompok masyarakat pemanfaat (KMP) dari Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir, dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengembalian kredit. Penelitian yang dilakukan didesain sebagai suatu studi kasus dengan metode penarikan sampelnya adalah *purposive sampling*. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis pendapatan dan analisis ekonometrika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga dari rumah tangga KMP dominan berada pada usia produktif, dengan tingkat pendidikan relatif rendah, dan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 4 orang. Usaha yang dijalankan oleh rumah tangga sebagian besar adalah nelayan dengan pengalaman sekitar 20 tahun. Kekurangan modal menjadi kendala utama yang dihadapi rumah tangga KMP. Besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga KMP beragam sesuai dengan usaha yang dijalankan. Rumah tangga yang menjalankan usaha pengolahan dan pemasaran memperoleh tingkat pendapatan terbesar dibandingkan kelompok rumah tangga lainnya yaitu dengan tingkat pendapatan sebesar Rp 1.556.250/bulan. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengembalian kredit adalah jumlah pinjaman dan tingkat pendidikan.

Kata kunci: rumah tangga kelompok masyarakat pemanfaat, tingkat pendapatan, dan tunggakan

PENDAHULUAN

Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) merupakan salah satu program yang termasuk dalam Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak (PKPS BBM) dan juga termasuk dalam Program Jaring Pengaman Sosial (JPS). Program PEMP bukan program yang bersifat *charity* (hadiah) tetapi *empowerment* (pemberdayaan). Dana PEMP disampaikan langsung kepada masyarakat sebagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) utama, dengan fokus pada peningkatan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, berbasis pada sumber daya lokal, berorientasi pada masa depan dan berkelanjutan, serta bertumpu pada pengembangan sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan lokal yang bersifat partisipatif (Departemen Kelautan dan Perikanan 2003).

Dalam perkembangannya program ini dinilai cukup berhasil dan menjadi program unggulan. Sasaran utama dari Program PEMP adalah masyarakat

¹⁾ Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Kampus IPB Darmaga Bogor. Telp./Faks. (0251) 626602
E-mail: allasmara@yahoo.com

(nelayan) miskin dengan skala usaha kecil (mikro) agar tingkat kesejahteraannya semakin meningkat. Salah satu produk kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir adalah Lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina (LEPP M3). Hingga saat ini LEPP M3 berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro dan merupakan lembaga ekonomi produktif masyarakat pesisir yang diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian usaha terutama dalam mengatasi ketiadaan modal.

Kemampuan LEPP M3 dalam membantu usaha yang dijalankan oleh rumah tangga Kelompok Masyarakat Pemanfaat (KMP) diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan usaha rumah tangga KMP. Oleh karena itu, informasi yang akurat berkaitan dengan tingkat pendapatan usaha rumah tangga KMP menjadi sangat penting untuk diidentifikasi untuk menganalisis seberapa jauh keberhasilan Program PEMP dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga KMP. Hal tersebut tidak terlepas dari sasaran utama Program PEMP itu sendiri, yaitu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di sektor perikanan. Selanjutnya juga penting untuk diketahui peubah apa saja yang memengaruhi besarnya tunggakan kredit yang terjadi pada Program PEMP. Hal ini tentunya terkait dengan keberlanjutan Program PEMP itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tingkat pendapatan usaha rumah tangga KMP, dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi besarnya tunggakan kredit.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan suatu studi kasus. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode survei yang bersifat eksploratif. Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Pengumpulan Data

Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang memperoleh dana pinjaman dari Program PEMP. Rumah tangga yang menjadi responden ditentukan secara bertahap dengan metode *purposive sampling*. Tahapan tersebut meliputi (1) identifikasi responden; rumah tangga yang dijadikan responden adalah rumah tangga yang memperoleh pinjaman DEPM

yang dikelola oleh Koperasi Serba Usaha (KSU) LEPP M3 Mina Samudera; (2) kelompok usaha; dari semua rumah tangga penerima DEPM yang dikelola oleh Koperasi Serba Usaha LEPP M3 Mina Samudera dikelompokkan menjadi beberapa kelompok didasarkan atas mata pencaharian dalam sektor perikanan yang diusahakan oleh responden; dan (3) penentuan responden; pada setiap kelompok dipilih beberapa rumah tangga yang menjadi sampel penelitian. Pemilihan tersebut ditentukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Analisis Data

Analisis data meliputi analisis pendapatan dan analisis ekonometrika. Untuk menduga kemampuan rumah tangga KMP dalam mengembalikan kredit maka digunakan analisis pendapatan usaha (Hernanto 1989):

$$\pi = TR - TC$$

dengan

π = pendapatan usaha

TR = total revenue (Rp)

TC = total cost (Rp)

Di samping itu, untuk menilai kelayakan usaha maka dilakukan juga analisis nisbah R/C (Hernanto 1989):

$$\text{Nisbah } R/C = TR/TC$$

Sementara itu, konstruksi model yang dikembangkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh peubah-peubah kunci yang menentukan tingkat pengembalian kredit baik dari sisi KMP (*demand side*) maupun dari sisi LEPP M3 (*supply side*). Model yang dikembangkan dalam penelitian adalah:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3$$

dengan

$\ln Y$: nilai tunggakan (Rp)

$\ln X_1$: jumlah pinjaman (Rp)

$\ln X_2$: tingkat pendidikan kepala keluarga (tahun)

$\ln X_3$: penerimaan usaha rumah tangga KMP dari sektor perikanan (Rp/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri Rumah Tangga KMP

Ciri rumah tangga yang dibahas mencakup umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga,

jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga usia kerja dan jumlah anggota keluarga yang bekerja.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa umur rata-rata kepala keluarga 42,2 tahun. Berdasarkan distribusi umur kepala keluarga dapat diketahui bahwa semua responden penerima kredit DEPM secara keseluruhan masih berada pada usia produktif, walaupun ada 5% responden yang dapat digolongkan berada dalam usia yang relatif tua, yaitu di atas 55 tahun.

Rataan tingkat pendidikan responden adalah 6,5 tahun dengan sebaran dominan pada kategori berpendidikan sekolah dasar, yaitu sebesar 80%. Sementara itu, untuk kategori tidak sekolah adalah sebesar 3,6% dan untuk berpendidikan SMP dan SMA masing-masing adalah sebesar 9,1% dan 7,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden relatif rendah. Dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah maka kemampuan responden dalam mengembangkan usaha juga akan relatif terbatas. Hal ini terkait dengan studi terdahulu (Asmara 1999) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha adalah tingkat pendidikan.

Sebaran jumlah anggota keluarga relatif berimbang antara keluarga dengan jumlah anggota sampai dengan 4 orang dan lebih dari 4 orang. Sementara itu, distribusi dominan jumlah anggota usia kerja berada pada sebaran 1-2 orang/ rumah tangga (58,2%) dengan rata-rata sebesar 2,7 orang/ rumah tangga. Adapun jumlah rata-rata anggota keluarga yang bekerja adalah sebanyak 1,8 orang. Sebaran dominan pada jumlah anggota keluarga yang bekerja sebanyak 1 orang, yaitu sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kepala keluarga untuk sebagian besar rumah tangga adalah sebagai satu-satunya pencari nafkah keluarga.

Dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 4,5 orang dan jumlah anggota keluarga yang bekerja sebanyak 1,8 orang maka dapat dihitung beban tenaga kerja, yaitu sebesar 2,7 orang/ tenaga kerja. Angka tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap tenaga kerja keluarga akan menanggung beban sebanyak 2,7 orang anggota keluarga yang tidak bekerja.

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan ciri rumah tangga

Uraian	Jumlah	Persen
Umur kepala keluarga (th)		
< 30	10,0	18,2
30-55	43,0	78,2
> 55	2,0	3,6
Total	55,0	100,0
Min	23,0	
Maks	60,0	
Rataan	41,2	
Tingkat pendidikan kepala keluarga		
Tidak Sekolah	2,0	3,6
Sekolah Dasar	44,0	80,0
Sekolah Menengah Pertama	5,0	9,1
Sekolah Menengah Umum	4,0	7,3
Total	55,0	100,0
Jumlah anggota keluarga (orang)		
1-4	28,0	50,9
> 4	27,0	49,1
Total	55,0	100,0
Min	1,0	
Maks	7,0	
Rataan	4,5	
Jumlah anggota keluarga usia kerja (orang)		
1-2	32,0	58,2
3-4	18,0	32,7
> 4	5,0	9,1
Total	55,0	100,0
Min	1,0	
Maks	5,0	
Rataan	2,7	
Jumlah anggota keluarga yang bekerja (orang)		
1-2	44,0	80,0
3-4	8,0	14,5
> 4	3,0	5,5
Total	55,0	100,0
Min	1,0	
Maks	5,0	
Rataan	1,8	

Ciri Usaha Rumah Tangga KMP

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar merupakan nelayan (76,4%). Jenis usaha lain yang dijadikan mata pencaharian utama adalah budi daya (5,5%), pengolahan dan pemasaran (14,5%) dan penyedia

input (3,6%). Informasi lain yang juga diperoleh adalah lebih dari 85% responden mengakui bahwa usaha yang dijalankan tersebut merupakan satu-satunya mata pencaharian yang dijalankan oleh anggota keluarga.

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan ciri usaha yang dijalankan

Uraian	Jumlah	Persen
Pekerjaan Utama (orang)		
Nelayan	42,0	76,4
Budidaya	3,0	5,5
Pemasaran/Pengolahan	8,0	14,5
Penyedia Input	2,0	3,6
Total	55,0	100,0
Pengalaman berusaha (th)		
< 5	2,0	3,6
5-10	10,0	18,2
11-20	19,0	34,5
21-30	14,0	25,5
> 30	10,0	18,2
Total	55,0	100,0
Min	4,0	
Maks	43,0	
Rataan	20,1	
Pendapatan Usaha (Rp/Bulan)		
< 500.000	4,0	7,3
500.000 - 1.000.000	16,0	29,1
1.000.001 - 2.000.000	27,0	49,1
> 2.000.000	8,0	14,5
Total	55,0	100,0
Min	(50.000,0)	
Maks	3.000.000,0	
Rataan	1.288.186,4	

Berdasarkan pengalaman berusaha diketahui bahwa lebih dari 75% responden telah berpengalaman lebih dari 10 tahun. Adapun rata-rata tingkat pendapatan usaha yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.288.186,4/bulan. Dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebesar 4,5 orang/rumah tangga maka diperoleh pendapatan/kapita/hari sebesar Rp 9.542,1.

Berkaitan dengan sumber permodalan diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir sumber permodalan yang diperoleh responden adalah berasal dari Unit

Simpan Pinjam Swamitra Mina. Distribusi responden berdasarkan karakteristik sumber permodalan dalam menjalankan usahanya disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 55 responden yang diwawancarai; 15 responden (27,3%) mengaku memiliki tunggakan dari pinjaman yang diperoleh dari USP Swamitra Mina dan 40 responden (72,7) menyatakan tidak memiliki tunggakan.

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan ciri sumber permodalan

Uraian	Jumlah	Persentase
Tunggakan (orang)		
Menunggak	15,0	27,3
Tidak Menunggak	40,0	72,7
Total	55,0	100,0
Jangka waktu (Bln)		
12	10,0	18,2
18	39,0	70,9
24	6,0	10,9
Total	55,0	100,0
Min	12,0	
Rataan	17,6	
Maks	24,0	
Jumlah kredit (Rp)		
< 2.500.000	12,0	21,8
2.500.000-5.000.000	35,0	63,6
> 5.000.000	8,0	14,5
Total	55,0	100,0
Min	1.500.000,0	
Maks	15.000.000,0	
Rataan	3.709.090,9	
Jumlah cicilan (Rp/Bln)		
< 250.000	40,0	72,7
250.001-500.000	9,0	16,4
> 500.000	6,0	10,9
Total	55,0	100,0
Min	106.327,0	
Maks	1.118.100,0	
Rataan	285.648,5	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa terdapat tiga alternatif jangka waktu pengembalian yaitu 12 bulan, 18 bulan dan 24 bulan. Berdasarkan tabel tersebut juga diketahui bahwa sebagian besar responden menerima kredit dengan jangka waktu pengembalian selama 18 bulan (70,9). Adapun untuk jangka waktu pengembalian 12 bulan dan 24 bulan

masing-masing sebanyak 18,2 persen dan 10,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perguliran dana ekonomi produktif secara relative lebih banyak dapat dilakukan dengan tempo 18 bulan untuk setiap kali perguliran.

Sementara itu, untuk jumlah kredit diketahui bahwa jumlah maksimum yang diperoleh responden adalah Rp 15.000.000 dan jumlah minimum adalah Rp 1.500.000 dengan rata-rata kredit sekitar Rp 3.000.000. Sebaran responden berdasarkan jumlah kredit yang diperoleh dominan pada jumlah kredit Rp 2.500.000–Rp 5.000.000 (63,6%). Adapun untuk jumlah kredit kurang dari Rp 2.500.000 dan lebih dari Rp 5.000.000 masing-masing sebanyak 21,8% dan 14,5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara relatif jumlah responden yang memperoleh kredit kurang dari Rp 2.500.000 jauh lebih banyak daripada jumlah responden yang mendapatkan jumlah kredit di atas Rp 5.000.000. Hal ini terkait dengan jumlah jaminan yang mampu disediakan oleh responden serta hasil penilaian USP Swamitra Mina terhadap tingkat kelayakan usaha calon nasabah.

Selaras dengan jumlah kredit dan jangka waktu pengembalian maka besarnya cicilan akan dapat ditentukan. Berdasarkan besarnya cicilan diketahui bahwa rata-rata responden membayar cicilan sebesar Rp 285.648,5/bulan. Besar cicilan maksimum yang dibayar oleh responden adalah Rp 1.118.100/bulan dan minimum Rp 106.327/bulan. Secara relatif diketahui bahwa sebagian besar responden membayar cicilan kurang dari Rp 250.000/bulan (72,7%).

Sementara itu, untuk kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha ditentukan oleh jenis usaha rumah tangga KMP (Tabel 4). Untuk rumah tangga KMP yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, kendala utama yang dihadapi adalah kekurangan modal/alat tangkap diungkapkan oleh 52,4% responden. Sementara itu, musim sebagai kendala utama dalam penangkapan ikan disampaikan oleh 28,6 responden. Kendala musim ini ternyata juga menjadi kendala utama yang dihadapi oleh usaha budidaya dan pengolahan/pemasaran. Untuk usaha budidaya musim kering menjadi kendala utama berkaitan dengan kualitas air yang kurang bagus sehingga banyak bibit yang mati (100,0%).

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Kendala Utama dalam Produksi

Uraian	Jumlah	Persen
Nelayan		
- Musim/cuaca	12,0	28,6
- Kekurangan modal/alat tangkap	22,0	52,4
- Pencurian alat tangkap	3,0	7,1
- lainnya	5,0	11,9
Total	42,0	100,0
Budidaya		
- Musim kering	3,0	100,0
Pengolahan/Pemasaran		
- Kekurangan bahan baku	5	62,5
- Musim hujan	3	37,5
Total	8	28,6
Penyedia Input		
- Pembayaran non-tunai	1	50,0
- Birokrasi lelang kayu	1	50,0
Total	2	100,0

Perkembangan LEPP M3

LEPP M3 yang didirikan di Kabupaten Indramayu adalah LEPP M3 Mina Samudra yang didirikan sejak Tahun 2001. Pembentukan lembaga ini terkait dengan salah satu program pemerintah, yaitu Program Jejaring Pengaman Sosial dalam rangka mengurangi dampak kenaikan harga BBM. Departemen Kelautan dan Perikanan (2003) menjelaskan bahwa tujuan PEMP adalah mereduksi pengaruh kenaikan harga BBM pada masyarakat pesisir baik dari sisi kegiatan produksi maupun konsumsi.

Pada tahun 2003, LEPP M3 Mina Samudra secara resmi menjadi suatu lembaga yang berbadan hukum koperasi dengan nama: Koperasi Serba Usaha (KSU) LEPP M3 Mina Samudra. Perkembangan selanjutnya dari KSU LEPP M3 Mina Samudra adalah dengan mendirikan Unit Simpan Pinjam (USP) Swamitra Mina. Pendirian USP Swamitra Mina tersebut sejalan dengan Program PEMP untuk tahun 2004-2006, yaitu sebagai tahap penguatan kelembagaan (Warta PEMP 2005a).

Tujuan utama dibentuknya LEPP M3 adalah menyalurkan dana ekonomi produktif masyarakat dari Program PEMP. LEPP M3 Mina Samudra yang pada awalnya melayani KMP/nasabah yang tergabung dalam kelompok tani-nelayan, sejak tahun 2004

nasabah yang dilayani adalah perseorangan. Perkembangan jumlah KMP yang dilayani oleh LEPP-M3 Mina Samudra disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Perkembangan jumlah KMP yang memperoleh pembiayaan/ perguliran dana PEMP 2001-2003

Sumber Dana	Jenis Usaha	KMP		
		Pembiayaan PEMP	Perguliran PEMP	Total
PEMP 2001	Penangkapan	3	7	10
	Budidaya	3	17	20
	Pemasaran	2	17	19
	Lain-lain	0	2	2
PEMP 2002	Penangkapan	10	13	23
	Budidaya	9	18	27
	Pemasaran	16	29	45
	Lain-lain	0	1	1
PEMP 2003	Penangkapan	15	6	21
	Budidaya	7	2	9
	Pemasaran	4	6	10
	SPDN	4	1	5
	Lain-lain	0	3	3
JUMLAH	Penangkapan	28	26	54
	Budidaya	19	37	56
	Pemasaran	22	52	74
	SPDN	4	1	5
	Lain-lain	0	3	3
	Total	73	119	192

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa Dana PEMP 2001-2003 dan pergulirannya telah membantu 192 KMP. KMP yang bergerak dalam sektor penangkapan (nelayan) dan budi daya merupakan yang paling dominan memperoleh bantuan dana. Sementara itu, untuk dana PEMP 2004-2006 penyaluran dilakukan oleh USP Swamitra Mina kepada rumah tangga KMP perorangan. Jumlah rumah tangga KMP yang memperoleh bantuan dana sampai dengan bulan Agustus 2006 adalah sebanyak 254 rumah tangga.

Dana PEMP 2004 dan tahun selanjutnya di Kabupaten Indramayu dikelola oleh USP Swamitra Mina bekerja sama dengan Bank Bukopin. Dana dari Departemen Kelautan dan Perikanan disimpan di Bank Bukopin dalam bentuk giro sebagai dana jaminan. Dalam kerja sama antara Bank Bukopin dengan USP Swamitra Mina terdapat biaya-biaya yang dibebankan kepada USP Swamitra Mina. Biaya tersebut antara lain adalah biaya jasa teknologi sebesar Rp 12 juta/tahun. Demikian pula dengan pengembalian dana dari

USP Swamitra Mina ke Bank Bukopin dikenakan beban bunga sebesar 10%/tahun. Sementara itu, pengembalian dari KMP ke USP Swamitra Mina dibebankan bunga sebesar 1,8 %/bulan atau sebesar 21,6%/tahun.

Analisis Pendapatan Usaha

Pendapatan rumah tangga KMP berdasarkan mata pencaharian yang dijalankannya disajikan pada Tabel 6. Diketahui bahwa rumah tangga yang menjalankan usaha pengolahan dan pemasaran memperoleh pendapatan yang relatif lebih besar dibandingkan rumah tangga yang menjalankan usaha lainnya. Demikian pula dengan besarnya penerimaan dan biaya pada sektor pengolahan dan pemasaran ini relatif lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Warta PEMP (2005b) menunjukkan bahwa setelah Program PEMP jumlah responden yang memperoleh pendapatan Rp 1.000.000 ke atas naik menjadi 46,8 % dari sebelumnya hanya 36,2%.

Namun, bila dikaji lebih mendalam maka dapat diketahui bahwa persentase penerimaan usaha terhadap total biaya yang terbesar bukan pada sektor pengolahan/pemasaran. Hal ini terkait dengan kendala yang dihadapi oleh sektor pengolahan/pemasaran, yaitu berkaitan dengan kelangkaan bahan baku. Jumlah bahan baku yang terbatas menyebabkan harga bahan baku menjadi mahal. Sementara itu, pada sisi harga jual dari produk yang dihasilkan ditentukan oleh permintaan pasar. Untuk rumah tangga yang menjalankan usaha sebagai pedagang pengumpul (bakul) skala kecil seringkali harga lebih ditentukan oleh bakul skala besar.

Persentase penerimaan usaha terhadap total biaya terbesar diperoleh rumah tangga yang bergerak dalam usaha penangkapan (nelayan) ialah dengan R/C ratio sebesar 1,83. Argumen yang dapat menjelaskan mengapa usaha penangkapan memiliki R/C ratio terbesar adalah karena usaha penangkapan merupakan usaha yang bersifat mengeksplorasi sumber daya alam. Namun, walaupun persentase penerimaan usaha terhadap total biaya relatif besar pengaruh musim terhadap hasil tangkapan merupakan salah satu kendala/risiko usaha yang dihadapi yang memungkinkan usaha penangkapan merugi.

Tabel 6 Pendapatan usaha rumah tangga KMP

Uraian	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
(a) Nelayan		
- Penerimaan Total	2.771.140	100.00
- Biaya Total	1.515.200	54.68
Pendapatan Usaha	1.255.940	45.32
R/C	1.83	
(b) Budi daya		
- Penerimaan Total	3.333.333	100.00
- Biaya Total	2.333.333	70.00
Pendapatan Usaha	1.000.000	30.00
R/C	1.43	
(c) Pengolahan/Pemasaran		
- Penerimaan Total	26,875,000	100.00
- Biaya Total	25,318,750	94.21
Pendapatan Usaha	1,556,250	5.79
R/C	1.06	
(d) Penyedia Input		
- Penerimaan Total	7.500.000	100.00
- Biaya Total	6.125.000	81.67
Pendapatan Usaha	1.375.000	18.33
R/C	1.22	

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengembalian Pinjaman

Model terbaik yang diperoleh dari hasil regresi adalah dengan menggunakan 3 peubah bebas, yaitu (1) jumlah pinjaman, (2) tingkat pendidikan, dan (3) tingkat penerimaan usaha per bulan. Peubah tingkat pendidikan dan tingkat penerimaan usaha per bulan merupakan peubah-peubah yang mewakili *demand side*. Adapun peubah jumlah pinjaman merupakan peubah yang mewakili *supply side*. Sementara itu, peubah tak-bebas yang digunakan adalah besarnya nilai tunggakan. Hasil regresi yang diperoleh disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa R^2 sebesar 0,706. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 70,6% variasi pada peubah tak-bebas dapat dijelaskan oleh peubah bebas dalam model, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah di luar model. Berdasarkan Tabel 7 juga diketahui bahwa terdapat dua peubah bebas yang berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 10\%$,

yaitu peubah jumlah pinjaman dan tingkat pendidikan.

Tabel 7 Faktor-Faktor yang memengaruhi jumlah tunggakan

Peubah	Koefisien	Signifikansi
Konstanta	2,992	0,437
Jumlah pinjaman	0,752	0,003
Tingkat pendidikan	-1,534	0,089
Penerimaan Usaha	0,143	0,383
R^2	0,706	
F	8,022	0,005

Peubah jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap besarnya nilai tunggakan dengan koefisien regresi sebesar 0,752. Nilai koefisien tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah pinjaman berpengaruh positif pada besarnya tunggakan. Oleh karena model dalam bentuk fungsi logaritma maka nilai koefisien regresi yang diperoleh merupakan nilai elastisitas. Nilai elastisitas adalah nilai yang mencerminkan kepekaan perubahan peubah tak bebas ketika terjadi perubahan peubah bebas.

Dengan demikian nilai 0,752 berarti bahwa setiap satu persen peningkatan jumlah pinjaman akan menyebabkan meningkatnya jumlah tunggakan sebesar 0,752%. Argumen yang dapat menjelaskan temuan ini adalah bahwa semakin besar nilai pinjaman yang diperoleh responden maka akan semakin besar pula beban cicilan (meliputi cicilan pokok dan bunga) yang harus dibayarkan oleh responden. Dengan beban cicilan yang semakin besar dan tingkat pendapatan yang tertentu maka peluang untuk menunggak akan semakin besar. Temuan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Anggrijani (1993) bahwa besarnya persentase cicilan terhadap pokok pinjaman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian.

Peubah tingkat pendidikan berpengaruh negatif pada besarnya nilai tunggakan dengan koefisien regresi sebesar -1,534. Nilai koefisien tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif pada besarnya tunggakan. Nilai tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil jumlah tunggakan. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan cenderung memiliki

korelasi yang positif terhadap peubah pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga dan pada akhirnya semakin besar kemampuan untuk melunasi pinjaman.

Hasil temuan tersebut selaras dengan kajian terdahulu (Asmara 1999) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif pada produktivitas usaha yang dijalankan. Demikian pula dengan kajian Kuntjoro (1983) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada tingkat pengembalian kredit.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa kepala keluarga dari rumah tangga kelompok masyarakat pemanfaat dominan berada pada usia produktif (20-55 tahun), dengan tingkat pendidikan relatif rendah, dan dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 4 orang.

Usaha yang dijalankan oleh rumah tangga KMP sebagian besar adalah nelayan. Pengalaman berusaha sekitar 20 tahun. Kekurangan modal/alat tangkap menjadi kendala utama yang dihadapi nelayan. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga KMP beragam sesuai dengan usaha yang dijalankan. Rumah tangga yang menjalankan usaha pengolahan dan pemasaran memperoleh tingkat pendapatan terbesar dibandingkan kelompok rumah tangga lainnya, yaitu dengan tingkat pendapatan sebesar Rp 1.556.250/bulan. Namun, dari sisi nisbah R/C, rumah tangga nelayan memperoleh nilai tertinggi, yaitu 1,83. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengembalian kredit adalah jumlah pinjaman dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, disarankan agar dua peubah utama yang perlu dipertim-

bangkan secara cermat berkaitan dengan penyaluran DEPM adalah jumlah pinjaman dan tingkat pendidikan. Dengan demikian kedua peubah tersebut hendaknya menjadi kriteria seleksi bagi Unit Simpan Pinjam (USP) Swamitra Mina dalam memutuskan apakah seorang calon nasabah layak atau tidak layak untuk menerima kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrijani V. 1993. Analisis Kelembagaan dan Keragaan Sistem Perkreditan Pedesaan (Studi Kasus Program Perkreditan Pedesaan P4K, PPKKP, dan Kredit Informal), [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Asmara A. 1999. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produktivitas Usaha Ternak Domba Sistem Bagi Hasil di Desa Lingkar Kampus IPB, Kec. Dramaga Bogor. Bogor: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003. Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir: Evaluasi Pelaksanaan Penyaluran Dana Kompensasi Pengurangan Subsidi BBM. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Hernanto F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Kuntjoro. 1983. Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembayaran Kembali Kredit Bimas Padi, [disertasi]. Bogor: Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Warta PEMP. 2005a. Program PEMP Memasuki Tahap Institusionalisasi. Volume III, Mei 2005. Jakarta. Ditjen KP3K Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Warta PEMP. 2005b. Dampak Usaha Program PEMP. Volume III, Januari 2005. Jakarta. Ditjen KP3K Departemen Kelautan dan Perikanan RI.